

Optimalisasi Pemanfaatan Absensi Digital untuk Modernisasi Layanan Administrasi Pemerintahan Desa

Nuraisyah, Widi Hastomo*

Fakultas Teknik dan Desain, Program Studi Sistem Informasi, Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan, Jakarta, Indonesia

Email: ¹nuraisyahhh070@gmail.com, ²*widie.has@gmail.com

(*: corresponding author)

Abstrak—Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Suka Damai sebagai upaya meningkatkan kualitas layanan administrasi desa melalui pendampingan implementasi sistem absensi digital. Permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah penggunaan sistem absensi manual yang berdampak pada rendahnya efisiensi kerja, tingginya potensi kesalahan pencatatan, serta terbatasnya kemampuan aparatur desa dalam memanfaatkan teknologi informasi. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian aparatur desa dalam mengelola administrasi kehadiran secara tertib, akurat, dan transparan. Metode pelaksanaan pengabdian menggunakan pendekatan pendampingan partisipatif yang melibatkan aparatur desa secara aktif melalui tahapan analisis kebutuhan, pelatihan penggunaan sistem, pendampingan intensif, serta monitoring dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan positif pada mitra, yang ditandai dengan meningkatnya pemahaman aparatur desa terhadap pemanfaatan teknologi informasi, berkurangnya ketergantungan pada pencatatan absensi manual, serta meningkatnya kemandirian aparatur desa dalam mengelola sistem absensi digital secara berkelanjutan. Selain itu, proses administrasi kehadiran menjadi lebih tertib, mudah diakses, dan mendukung transparansi tata kelola administrasi desa. Kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi nyata dalam pemberdayaan aparatur desa dan berpotensi untuk direplikasi pada desa lain yang memiliki permasalahan administrasi serupa.

Kata Kunci: Pengabdian Kepada Masyarakat; Pendampingan Partisipatif; Absensi Digital; Administrasi Desa; Pemberdayaan Aparatur

Abstract—This community service activity was conducted in Suka Damai Village to improve the quality of village administrative services through participatory mentoring in the implementation of a digital attendance system. The main problems faced by the partner included the use of manual attendance records, low administrative efficiency, a high risk of recording errors, and limited digital literacy among village officials. This program aimed to enhance the capacity and independence of village officials in managing attendance administration in an orderly, accurate, and transparent manner. The service implementation employed a participatory mentoring approach that actively involved village officials through needs analysis, system usage training, intensive mentoring, as well as monitoring and evaluation stages. The results indicate positive changes among the partners, reflected in increased understanding of information technology, reduced reliance on manual attendance records, and improved independence of village officials in managing the digital attendance system sustainably. Furthermore, the attendance administration process became more structured, accessible, and supportive of transparent village governance. This community service program provides a practical contribution to empowering village officials and has the potential to be replicated in other villages facing similar administrative challenges.

Keywords: Community Service; Participatory Mentoring; Digital Attendance; Village Administration; Capacity Building

1. PENDAHULUAN

Pemerintahan desa merupakan ujung tombak pelayanan publik yang bersentuhan langsung dengan masyarakat, sehingga kualitas layanan administrasi desa sangat menentukan efektivitas penyelenggaraan pemerintahan di tingkat lokal. Administrasi desa yang tertata dengan baik berperan penting dalam mewujudkan ketertiban administrasi, transparansi, serta akuntabilitas kinerja aparatur desa (Mariana, 2021; Yulianingsih & Prabowo, 2020). Administrasi desa yang dikelola secara sistematis juga menjadi fondasi utama dalam mendukung penyelenggaraan pemerintahan desa yang profesional dan berorientasi pada pelayanan masyarakat (Pratama & Putri, 2020). Dalam praktiknya, layanan administrasi desa tidak hanya dituntut untuk berjalan sesuai prosedur, tetapi juga harus mampu memberikan pelayanan yang cepat, akurat, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, modernisasi layanan administrasi desa menjadi kebutuhan yang tidak terelakkan seiring dengan meningkatnya tuntutan masyarakat terhadap kualitas pelayanan publik (Lestari, 2021).

Salah satu aspek penting dalam layanan administrasi pemerintahan desa adalah pengelolaan kehadiran aparatur desa. Kehadiran aparatur tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kewajiban kerja, tetapi juga mencerminkan tingkat disiplin, tanggung jawab, dan profesionalisme aparatur desa dalam menjalankan tugas pelayanan kepada masyarakat (Utami & Prasetyo, 2025). Tingkat kehadiran aparatur desa memiliki hubungan langsung dengan kualitas layanan administrasi yang diberikan, karena aparatur yang hadir secara konsisten akan lebih mampu memberikan layanan secara optimal dan tepat waktu (Utami, 2025). Oleh karena itu, pengelolaan kehadiran aparatur desa menjadi instrumen strategis dalam mendukung modernisasi layanan administrasi pemerintahan desa (Santoso, 2024).

Desa Suka Damai yang terletak di Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Kutai Timur, merupakan salah satu desa yang terus berupaya meningkatkan kualitas layanan administrasi bagi masyarakat. Namun, berdasarkan hasil observasi awal kegiatan pengabdian kepada masyarakat, pencatatan kehadiran aparatur desa masih dilakukan secara manual menggunakan buku absensi. Sistem absensi manual tersebut dinilai kurang efektif karena membutuhkan waktu yang relatif lama dalam proses rekapitulasi data kehadiran, berpotensi menimbulkan

kesalahan pencatatan, serta menyulitkan proses penelusuran data kehadiran aparatur desa (Nugroho, 2021). Kondisi ini menghambat proses evaluasi kinerja aparatur secara objektif dan berdampak pada kurang optimalnya layanan administrasi yang diberikan kepada masyarakat (Fauzan, 2022).

Perkembangan teknologi informasi telah mendorong terjadinya transformasi dalam pengelolaan administrasi pemerintahan, termasuk di tingkat desa. Digitalisasi administrasi desa menjadi salah satu strategi yang dinilai efektif dalam meningkatkan efisiensi, akurasi, dan transparansi pengelolaan data administrasi (Wulandari, 2023). Penerapan sistem absensi digital memungkinkan proses pencatatan dan rekapitulasi kehadiran dilakukan secara otomatis dan terdokumentasi dengan baik, sehingga mampu mengurangi beban kerja administratif aparatur desa (Rahman, 2023). Selain itu, pemanfaatan teknologi absensi digital berbasis QR Code terbukti mampu meningkatkan akurasi data kehadiran serta meminimalkan potensi manipulasi data yang sering terjadi pada sistem manual (Bilqis, 2025).

Berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan sistem absensi digital di lingkungan pemerintahan desa dapat meningkatkan efisiensi kerja aparatur serta mendukung modernisasi layanan administrasi desa (Ariani, 2024; Herdianto, 2023). Namun demikian, sebagian besar kegiatan sejenis masih berfokus pada tahap penerapan teknologi, sementara aspek optimalisasi pemanfaatan sistem sebagai bagian dari layanan administrasi desa yang berkelanjutan belum menjadi fokus utama. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan (gap) antara ketersediaan sistem absensi digital dengan tingkat pemanfaatannya dalam menunjang tata kelola administrasi desa secara optimal (Kurniawan, 2022).

Selain faktor sistem, keberhasilan optimalisasi pemanfaatan absensi digital juga sangat dipengaruhi oleh kesiapan aparatur desa sebagai pengguna utama. Aparatur desa memiliki latar belakang dan tingkat literasi digital yang beragam, sehingga rendahnya pemahaman terhadap teknologi informasi dapat menjadi hambatan dalam pemanfaatan sistem digital secara optimal (Hakim, 2024). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendampingan yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis penggunaan sistem, tetapi juga pada peningkatan kapasitas dan pemberdayaan aparatur desa agar mampu memanfaatkan teknologi secara mandiri dan berkelanjutan (Saputro, 2023).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada optimalisasi pemanfaatan absensi digital sebagai upaya modernisasi layanan administrasi pemerintahan desa di Desa Suka Damai. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan aparatur desa dalam memanfaatkan sistem absensi digital secara optimal guna mendukung ketertiban administrasi, transparansi data kehadiran, serta evaluasi kinerja aparatur desa. Adapun manfaat kegiatan ini meliputi meningkatnya efisiensi pengelolaan administrasi kehadiran, meningkatnya akurasi dan kerapian data administrasi, serta meningkatnya kemandirian aparatur desa dalam memanfaatkan teknologi informasi. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan manfaat jangka panjang berupa terwujudnya layanan administrasi pemerintahan desa yang lebih modern, profesional, dan berkelanjutan, serta berpotensi untuk direplikasi pada desa lain dengan permasalahan administrasi serupa.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan menggunakan pendekatan pendampingan partisipatif. Pendekatan ini menempatkan aparatur desa sebagai mitra aktif yang terlibat secara langsung dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pendekatan partisipatif dipilih karena dinilai mampu meningkatkan rasa memiliki (*sense of ownership*) mitra terhadap program yang dilaksanakan, sehingga hasil kegiatan tidak hanya bersifat sementara, tetapi dapat diterapkan secara berkelanjutan dalam praktik administrasi desa sehari-hari (Saputro, 2023). Melalui pendekatan ini, aparatur desa tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai subjek yang berkontribusi dalam menentukan arah dan bentuk solusi yang diterapkan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kantor Desa Suka Damai, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Kutai Timur, pada periode Oktober hingga November 2025. Pemilihan lokasi kegiatan didasarkan pada kondisi aktual pengelolaan administrasi kehadiran aparatur desa yang masih dilakukan secara manual serta adanya kebutuhan mitra terhadap modernisasi layanan administrasi desa. Pelaksanaan kegiatan dirancang secara sistematis dan bertahap agar sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan aparatur desa sebagai mitra kegiatan. Tahapan kegiatan meliputi analisis kebutuhan mitra, pelatihan penggunaan sistem absensi digital, pendampingan intensif, serta monitoring dan evaluasi. Setiap tahapan saling berkaitan dan dilaksanakan secara berurutan untuk memastikan bahwa sistem absensi digital dapat diimplementasikan dan dimanfaatkan secara optimal oleh aparatur Desa Suka Damai.

2.1 Analisis Kebutuhan Mitra

Tahap awal kegiatan adalah analisis kebutuhan mitra yang bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi administrasi kehadiran aparatur desa sebelum penerapan sistem absensi digital. Pada tahap ini,

tim pengabdian melakukan observasi lapangan secara langsung di Kantor Desa Suka Damai untuk mengamati alur kerja pencatatan kehadiran, proses rekapitulasi data absensi, serta mekanisme penyimpanan arsip administrasi. Observasi dilakukan selama jam kerja aparatur desa agar diperoleh gambaran kondisi riil pelaksanaan absensi harian. Selain observasi, tim pengabdian juga melakukan wawancara dengan aparatur desa yang terlibat dalam pengelolaan administrasi kehadiran.

Wawancara bertujuan untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi, seperti kesulitan dalam rekapitulasi data, potensi kesalahan pencatatan, keterlambatan penyusunan laporan, serta keterbatasan akses terhadap data kehadiran. Pada tahap ini juga dilakukan identifikasi tingkat kesiapan mitra dalam menerima dan menggunakan sistem absensi digital, termasuk pemahaman awal terhadap teknologi informasi dan ketersediaan sarana pendukung. Analisis kebutuhan ini sejalan dengan prinsip perancangan sistem berbasis pengguna yang menekankan pentingnya kesesuaian teknologi dengan kebutuhan dan kemampuan pengguna (Kurniawan, 2022).

2.2 Pelatihan Penggunaan Sistem Absensi Digital

Tahap berikutnya adalah pelatihan penggunaan sistem absensi digital yang dilaksanakan secara tatap muka di Kantor Desa Suka Damai. Pelatihan dilaksanakan setelah sistem absensi digital selesai disiapkan dan disesuaikan dengan kebutuhan mitra. Metode pelatihan yang digunakan adalah demonstrasi dan praktik langsung, karena metode ini dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman pengguna terhadap sistem informasi baru (Herdiyanto, 2023). Materi pelatihan meliputi pengenalan konsep absensi digital, prosedur pencatatan kehadiran menggunakan sistem, pengelolaan dan penyimpanan data kehadiran, serta pemanfaatan laporan absensi untuk kebutuhan administrasi desa.

Dalam pelaksanaan pelatihan, tim pengabdian memberikan penjelasan secara bertahap dan disertai dengan simulasi penggunaan sistem. Aparatur desa diberikan kesempatan untuk mencoba langsung sistem absensi digital dengan pendampingan dari tim, sehingga setiap peserta dapat memahami fungsi dan alur kerja sistem secara menyeluruh. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman awal aparatur desa serta mengurangi resistensi terhadap perubahan dari sistem manual ke sistem digital (Hakim, 2024).

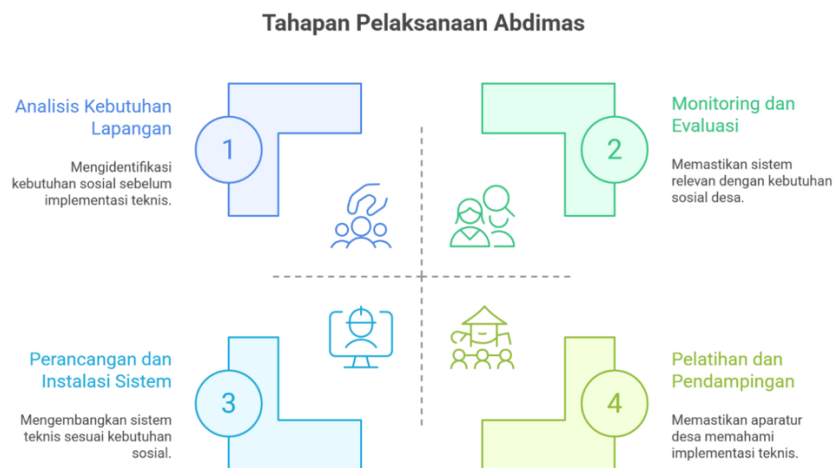
2.3 Pendampingan Intensif

Setelah pelatihan, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan intensif yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan aparatur desa dalam mengoperasikan sistem absensi digital secara mandiri. Pendampingan dilakukan selama periode tertentu dengan menyesuaikan jadwal operasional desa. Pada tahap ini, tim pengabdian memberikan bantuan teknis maupun nonteknis kepada aparatur desa, terutama ketika menghadapi kendala dalam penggunaan sistem. Pendampingan tidak hanya difokuskan pada aspek teknis penggunaan aplikasi, tetapi juga pada pembiasaan aparatur desa dalam memanfaatkan sistem digital sebagai bagian dari rutinitas kerja sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendampingan berkelanjutan yang menekankan pentingnya proses adaptasi dan pembiasaan dalam penerapan teknologi informasi di lingkungan organisasi publik (Ariani, 2024).

2.4 Monitoring dan Evaluasi

Tahap akhir kegiatan adalah monitoring dan evaluasi yang dilakukan untuk menilai efektivitas penerapan sistem absensi digital serta dampaknya terhadap pola kerja aparatur desa. Monitoring dilakukan dengan mengamati konsistensi penggunaan sistem, perubahan pola pencatatan kehadiran, serta ketertiban administrasi yang dihasilkan setelah penerapan sistem digital. Selain itu, tim pengabdian juga mencermati tingkat penerimaan aparatur desa terhadap sistem yang diterapkan. Evaluasi dilakukan melalui diskusi dan pengumpulan umpan balik dari mitra mengenai manfaat, kendala, serta saran perbaikan terhadap sistem absensi digital. Hasil monitoring dan evaluasi digunakan sebagai bahan refleksi untuk menilai keberhasilan kegiatan pengabdian serta sebagai dasar rekomendasi pengembangan atau replikasi program di desa lain.

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan evaluasi, tim pengabdian menyusun catatan perbaikan teknis dan nonteknis yang mencakup aspek kemudahan penggunaan sistem, stabilitas aplikasi, serta kesiapan sumber daya manusia dalam mengoperasikan teknologi secara mandiri. Temuan dari proses monitoring juga menunjukkan adanya peningkatan disiplin kerja aparatur desa yang ditandai dengan pencatatan kehadiran yang lebih tertib dan transparan. Dengan demikian, kegiatan monitoring dan evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan program, tetapi juga sebagai mekanisme pengendalian mutu untuk memastikan bahwa sistem absensi digital dapat digunakan secara berkelanjutan dan memberikan manfaat nyata bagi tata kelola administrasi desa.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Gambar 1 menunjukkan tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan secara sistematis dan berurutan. Tahap pertama adalah analisis kebutuhan mitra yang bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan dan kondisi awal pengelolaan absensi aparatur desa. Tahap kedua adalah pelatihan penggunaan sistem absensi digital yang berfokus pada peningkatan pemahaman aparatur desa terhadap fungsi dan alur kerja sistem. Tahap ketiga merupakan pendampingan intensif yang bertujuan untuk membiasakan aparatur desa dalam memanfaatkan sistem absensi digital dalam aktivitas kerja sehari-hari. Tahap terakhir adalah monitoring dan evaluasi untuk menilai efektivitas pemanfaatan sistem serta dampaknya terhadap layanan administrasi desa. Rangkaian tahapan tersebut dirancang untuk memastikan optimalisasi pemanfaatan absensi digital dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul *Optimalisasi Pemanfaatan Absensi Digital untuk Modernisasi Layanan Administrasi Pemerintahan Desa* dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan, yaitu pada periode Oktober hingga November 2025. Kegiatan ini dirancang sebagai upaya strategis untuk mengoptimalkan pemanfaatan sistem absensi digital dalam mendukung modernisasi layanan administrasi pemerintahan desa, khususnya dalam pengelolaan kehadiran aparatur desa yang selama ini masih dilakukan secara konvensional. Pemanfaatan absensi digital dalam konteks pemerintahan desa memiliki peran penting sebagai bagian dari transformasi digital sektor publik. Kehadiran aparatur desa merupakan indikator dasar dalam penyelenggaraan pelayanan administrasi yang efektif, tertib, dan akuntabel. Oleh karena itu, optimalisasi sistem absensi digital tidak hanya diposisikan sebagai pengganti alat pencatatan kehadiran, tetapi sebagai instrumen pendukung perubahan pola kerja aparatur desa menuju sistem administrasi yang lebih modern, transparan, dan berbasis data.

Seluruh rangkaian kegiatan pengabdian ini dilaksanakan secara kolaboratif antara tim pengabdian dan aparatur Desa Suka Damai sebagai mitra utama. Aparatur desa tidak ditempatkan sebagai objek kegiatan, melainkan sebagai subjek aktif yang terlibat secara langsung dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pendekatan kolaboratif ini diharapkan mampu meningkatkan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap sistem absensi digital yang diterapkan, sehingga pemanfaatannya dapat berkelanjutan setelah kegiatan pengabdian berakhir. Pelaksanaan kegiatan mengacu pada pendekatan pendampingan partisipatif sebagaimana telah dirancang pada tahap metode pelaksanaan. Pendekatan ini memungkinkan aparatur desa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan adaptasi teknologi. Dengan demikian, optimalisasi pemanfaatan absensi digital tidak dipahami semata-mata sebagai penerapan teknologi baru, tetapi sebagai bagian dari proses perubahan budaya kerja aparatur desa menuju layanan administrasi yang lebih profesional dan adaptif terhadap perkembangan teknologi informasi.

3.1 Partisipasi Mitra dalam Pelaksanaan Kegiatan

Partisipasi mitra merupakan salah satu faktor kunci dalam menentukan keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Tingkat keterlibatan mitra yang tinggi mencerminkan adanya kesadaran dan kesiapan untuk melakukan perubahan, khususnya dalam mendukung modernisasi layanan administrasi desa. Dalam kegiatan pengabdian ini, aparatur Desa Suka Damai menunjukkan partisipasi yang aktif sejak tahap awal pelaksanaan kegiatan hingga tahap pendampingan dan evaluasi, sehingga kegiatan dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Partisipasi mitra diawali dengan kegiatan koordinasi antara tim pengabdian dan pemerintah desa. Pada tahap ini, aparatur desa terlibat secara langsung dalam pembahasan tujuan kegiatan, ruang lingkup pendampingan, serta manfaat yang diharapkan dari optimalisasi pemanfaatan absensi digital. Keterlibatan aparatur desa dalam tahap perencanaan ini penting untuk memastikan bahwa kegiatan pengabdian sesuai dengan kebutuhan riil mitra dan tidak bertentangan dengan rutinitas pelayanan kepada masyarakat. Melalui koordinasi awal tersebut, aparatur desa juga memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai peran mereka dalam mendukung keberhasilan program pengabdian.

Pada tahap koordinasi, aparatur desa berperan aktif dalam penentuan jadwal pelaksanaan kegiatan agar tidak mengganggu jam pelayanan publik. Penyesuaian jadwal ini menunjukkan adanya kepedulian mitra terhadap kualitas layanan kepada masyarakat, sekaligus komitmen untuk tetap mengikuti kegiatan pengabdian secara optimal. Selain itu, aparatur desa turut berpartisipasi dalam menyiapkan sarana dan prasarana pendukung kegiatan, seperti ruang pelatihan, perangkat komputer, serta koneksi internet. Keterlibatan mitra dalam penyediaan fasilitas ini mencerminkan dukungan nyata terhadap pelaksanaan kegiatan dan menunjukkan kesiapan desa dalam mengadopsi teknologi informasi sebagai bagian dari sistem kerja administratif.

Partisipasi mitra semakin terlihat pada tahap pelatihan pemanfaatan absensi digital yang dilaksanakan secara tatap muka di Kantor Desa Suka Damai. Seluruh aparatur desa mengikuti kegiatan pelatihan dengan tingkat kehadiran yang tinggi. Partisipasi tidak hanya ditunjukkan melalui kehadiran sebagai peserta, tetapi juga melalui keaktifan aparatur desa dalam diskusi dan sesi tanya jawab. Aparatur desa secara terbuka menyampaikan berbagai kendala yang selama ini dihadapi dalam pengelolaan absensi manual, seperti proses rekapitulasi data yang memakan waktu, potensi kehilangan data, serta risiko kesalahan pencatatan kehadiran.

Keaktifan aparatur desa dalam menyampaikan permasalahan tersebut menjadi bahan diskusi yang konstruktif antara mitra dan tim pengabdian. Diskusi ini membantu memperjelas bagaimana sistem absensi digital dapat dioptimalkan untuk menjawab permasalahan yang ada. Dengan demikian, proses pelatihan tidak hanya bersifat satu arah, tetapi berlangsung secara interaktif dan partisipatif, sehingga aparatur desa merasa dilibatkan dalam proses pencarian solusi.

Selain diskusi, aparatur desa juga terlibat aktif dalam praktik langsung penggunaan sistem absensi digital. Melalui kegiatan praktik, aparatur desa memperoleh pengalaman langsung dalam melakukan pencatatan kehadiran, mengelola data absensi, serta menarik laporan kehadiran untuk kebutuhan administrasi. Praktik langsung ini menjadi sarana penting untuk meningkatkan kepercayaan diri aparatur desa dalam menggunakan sistem. Keaktifan aparatur desa selama praktik menunjukkan adanya minat dan kesiapan mitra untuk mengadopsi teknologi sebagai bagian dari sistem kerja sehari-hari.

Partisipasi mitra semakin menguat pada tahap pendampingan intensif. Aparatur desa secara konsisten menggunakan sistem absensi digital dalam aktivitas kerja harian dengan pendampingan dari tim pengabdian. Pada tahap ini, aparatur desa tidak hanya mengikuti arahan yang diberikan, tetapi juga menunjukkan inisiatif untuk mengeksplorasi fitur-fitur sistem secara mandiri. Aparatur desa mulai memanfaatkan laporan kehadiran sebagai bahan evaluasi internal dan pendukung administrasi desa, yang sebelumnya jarang dilakukan ketika masih menggunakan sistem manual.

Tingginya partisipasi mitra selama tahap pendampingan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang diterapkan mampu meningkatkan penerimaan dan pemanfaatan teknologi secara berkelanjutan. Aparatur desa tidak merasa terbebani dengan penggunaan sistem baru, melainkan melihatnya sebagai alat bantu yang mempermudah pekerjaan administratif. Hal ini menjadi indikator bahwa kegiatan pengabdian berhasil mendorong perubahan pola kerja aparatur desa menuju layanan administrasi yang lebih tertib, transparan, dan berbasis data.

Dokumentasi partisipasi aparatur desa dalam kegiatan pelatihan dan pendampingan disajikan pada Gambar 2, yang menunjukkan keterlibatan aktif aparatur Desa Suka Damai selama proses optimalisasi pemanfaatan absensi digital. Dokumentasi tersebut memperkuat bukti bahwa keberhasilan kegiatan pengabdian ini didukung oleh tingkat partisipasi mitra yang tinggi pada setiap tahapan pelaksanaan kegiatan. Partisipasi aktif ini mencerminkan adanya kesadaran aparatur desa terhadap pentingnya pemanfaatan teknologi informasi dalam mendukung peningkatan kinerja administrasi dan pelayanan kepada masyarakat. Selain itu, keterlibatan langsung aparatur desa juga berkontribusi terhadap kelancaran proses transfer pengetahuan dan keterampilan yang diberikan selama kegiatan berlangsung.



Gambar 2. Kegiatan pelatihan dan pendampingan aparatur Desa Suka Damai dalam optimalisasi pemanfaatan absensi digital.

3.2 Jenis Luaran yang Dihasilkan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menghasilkan berbagai luaran yang secara langsung mendukung modernisasi layanan administrasi pemerintahan desa. Luaran utama dari kegiatan ini adalah optimalisasi pemanfaatan sistem absensi digital oleh aparatur Desa Suka Damai sebagai pengganti sistem absensi manual. Sistem absensi digital dimanfaatkan tidak hanya sebagai alat pencatatan kehadiran, tetapi juga sebagai sumber data administratif yang mendukung ketertiban dan transparansi layanan administrasi desa.

Luaran lainnya adalah peningkatan kapasitas aparatur desa dalam memanfaatkan teknologi informasi. Aparatur desa mampu mengoperasikan sistem absensi digital secara mandiri, mengelola data kehadiran, serta menarik laporan kehadiran untuk kebutuhan administrasi dan evaluasi internal. Kemampuan ini menjadi indikator bahwa kegiatan pengabdian berhasil meningkatkan literasi digital aparatur desa dalam konteks pengelolaan administrasi pemerintahan.

Selain luaran fisik berupa sistem absensi digital yang dimanfaatkan secara optimal, kegiatan ini juga menghasilkan luaran berupa dokumen laporan absensi digital yang lebih rapi dan terstruktur dibandingkan dengan arsip manual sebelumnya. Dokumen tersebut dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dan bahan evaluasi kinerja aparatur desa.

Luaran nonfisik dari kegiatan ini adalah perubahan pola kerja aparatur desa yang lebih tertib, disiplin, dan berbasis data. Aparatur desa mulai memahami pentingnya data kehadiran sebagai bagian dari evaluasi kinerja dan peningkatan kualitas layanan administrasi. Luaran ini menunjukkan bahwa optimalisasi pemanfaatan absensi digital memberikan dampak tidak hanya pada aspek teknis, tetapi juga pada aspek perilaku dan budaya kerja aparatur desa.

3.3 Dampak Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan Pendampingan

Dampak kegiatan pengabdian dianalisis dengan membandingkan kondisi layanan administrasi desa sebelum dan sesudah pelaksanaan pendampingan optimalisasi pemanfaatan absensi digital. Sebelum kegiatan dilaksanakan, pencatatan kehadiran aparatur desa masih dilakukan secara manual menggunakan buku absensi. Kondisi ini menyebabkan proses rekapitulasi data membutuhkan waktu yang relatif lama dan berpotensi menimbulkan kesalahan pencatatan.

Selain itu, sistem absensi manual menyulitkan aparatur desa dalam menelusuri data kehadiran ketika dibutuhkan, terutama untuk keperluan evaluasi dan pelaporan. Arsip absensi manual juga kurang terstruktur sehingga berisiko mengalami kerusakan atau kehilangan.

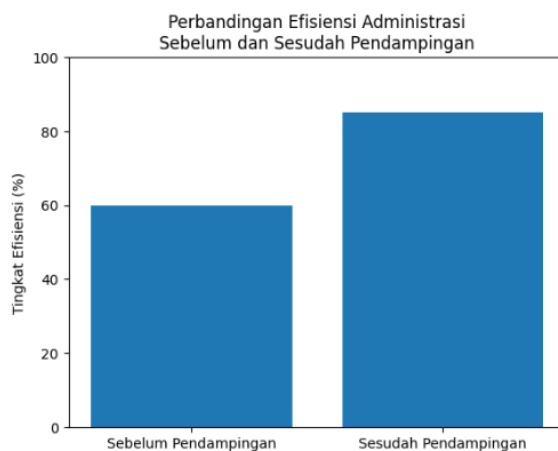
Setelah kegiatan pendampingan dilaksanakan, terjadi perubahan signifikan dalam pengelolaan administrasi kehadiran aparatur desa. Aparatur desa mulai terbiasa menggunakan sistem absensi digital secara konsisten, sehingga proses pencatatan kehadiran menjadi lebih cepat, tertib, dan akurat. Data kehadiran terdokumentasi secara sistematis dan dapat diakses dengan mudah untuk keperluan administrasi dan evaluasi.

Perubahan kondisi sebelum dan sesudah pendampingan disajikan secara ringkas pada Tabel 1. Tabel tersebut menunjukkan bahwa optimalisasi pemanfaatan absensi digital berdampak positif terhadap efisiensi waktu, akurasi data, dan kerapian arsip administrasi desa.

Tabel 1. Perbandingan kondisi administrasi kehadiran aparatur desa sebelum dan sesudah pendampingan.

Aspek	Sebelum Pendampingan	Sesudah Pendampingan
Metode pencatatan	Manual (buku)	Digital
Waktu rekapitulasi	Relatif lama	Lebih cepat
Akurasi data	Rawan kesalahan	Lebih akurat
Kerapian arsip	Tidak terstruktur	Terstruktur

Untuk memperkuat analisis dampak, perbandingan tingkat efisiensi administrasi sebelum dan sesudah pendampingan juga dapat divisualisasikan dalam bentuk grafik. Gambar 3 menggambarkan peningkatan efisiensi administrasi berdasarkan persepsi aparatur desa setelah optimalisasi pemanfaatan absensi digital.



Gambar 3. Grafik perbandingan efisiensi administrasi sebelum dan sesudah optimalisasi pemanfaatan absensi digital.

3.4 Evaluasi Dampak terhadap Kapasitas dan Kemandirian Mitra

Evaluasi dampak kegiatan dilakukan untuk menilai sejauh mana optimalisasi pemanfaatan absensi digital berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas dan kemandirian aparatur desa. Evaluasi dilakukan melalui observasi selama proses pendampingan, diskusi bersama aparatur desa, serta pengumpulan umpan balik terkait pemanfaatan sistem dalam mendukung layanan administrasi.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa aparatur desa mengalami peningkatan pemahaman dalam menggunakan sistem absensi digital. Aparatur desa mampu mengoperasikan sistem secara mandiri, mengelola data kehadiran, serta memanfaatkan laporan absensi sebagai bahan pendukung evaluasi internal. Tingkat kemandirian aparatur desa setelah pendampingan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil evaluasi tingkat pemahaman dan kemandirian aparatur desa.

Indikator	Hasil Evaluasi
Pemahaman penggunaan sistem	Baik
Kemandirian operasional	Meningkat
Penerimaan teknologi	Tinggi

Peningkatan kapasitas dan kemandirian aparatur desa ini menjadi indikator keberhasilan pendekatan pendampingan partisipatif yang diterapkan. Aparatur desa tidak lagi bergantung sepenuhnya pada tim pengabdian dalam mengoperasikan sistem, sehingga keberlanjutan pemanfaatan teknologi dapat terjaga.

3.5 Implikasi dan Keberlanjutan Program

Kegiatan optimalisasi pemanfaatan absensi digital memberikan implikasi positif terhadap pengembangan layanan administrasi pemerintahan desa. Aparatur desa memiliki peluang untuk mengembangkan pemanfaatan data absensi sebagai dasar pengambilan keputusan dan evaluasi kinerja. Selain itu, sistem absensi digital dapat diintegrasikan dengan layanan administrasi desa lainnya sebagai bagian dari pengembangan desa berbasis teknologi.

Dari sisi keberlanjutan, aparatur Desa Suka Damai telah memiliki kemampuan dasar untuk mengelola sistem absensi digital secara mandiri. Meskipun masih terdapat tantangan seperti keterbatasan infrastruktur jaringan dan perlunya peningkatan kapasitas aparatur secara berkelanjutan, tantangan tersebut dapat diatasi melalui dukungan kebijakan pemerintah desa dan program pendampingan lanjutan. Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa optimalisasi pemanfaatan absensi digital merupakan strategi yang efektif dalam mendorong modernisasi layanan administrasi pemerintahan desa secara bertahap dan berkelanjutan.

3.6 Dampak Sosial dan Administratif terhadap Masyarakat

Optimalisasi pemanfaatan absensi digital tidak hanya berdampak pada aparatur desa, tetapi juga memberikan dampak tidak langsung terhadap masyarakat sebagai penerima layanan administrasi. Dengan meningkatnya ketertiban kehadiran aparatur desa, masyarakat memperoleh layanan administrasi yang lebih konsisten dan tepat

waktu. Aparatur desa yang hadir secara disiplin mampu memberikan pelayanan dengan lebih optimal, sehingga waktu tunggu masyarakat dalam mengurus administrasi desa dapat diminimalkan.

Selain itu, transparansi pengelolaan kehadiran aparatur desa turut meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kinerja pemerintah desa. Data kehadiran yang terdokumentasi secara digital dapat menjadi dasar evaluasi internal dan meningkatkan akuntabilitas aparatur desa. Dampak sosial ini menunjukkan bahwa optimalisasi pemanfaatan absensi digital tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas hubungan antara pemerintah desa dan masyarakat.

3.7 Potensi Replikasi dan Pengembangan Program

Kegiatan optimalisasi pemanfaatan absensi digital memiliki potensi untuk direplikasi pada desa lain yang memiliki karakteristik permasalahan administrasi serupa. Model pendampingan partisipatif yang diterapkan dalam kegiatan ini dapat dijadikan sebagai pendekatan alternatif dalam program pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada digitalisasi administrasi desa. Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa optimalisasi pemanfaatan teknologi lebih penting dibandingkan sekadar penerapan sistem tanpa pendampingan.

Ke depan, sistem absensi digital yang telah dioptimalkan dapat dikembangkan lebih lanjut dengan mengintegrasikannya ke dalam sistem administrasi desa lainnya, seperti pengelolaan surat-menyurat, pelayanan kependudukan, dan pelaporan kinerja aparatur desa. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak jangka pendek, tetapi juga membuka peluang pengembangan desa berbasis teknologi informasi secara berkelanjutan.

3.8 Diskusi Hasil Kegiatan dalam Perspektif Pengabdian kepada Masyarakat

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada optimalisasi pemanfaatan absensi digital di Desa Suka Damai menunjukkan bahwa keberhasilan program pengabdian tidak hanya ditentukan oleh penerapan teknologi yang digunakan, tetapi juga oleh pendekatan pendampingan yang diterapkan kepada mitra. Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, teknologi berperan sebagai alat bantu, sedangkan perubahan perilaku, peningkatan kapasitas, dan keterlibatan aktif mitra menjadi faktor kunci dalam mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, hasil kegiatan ini perlu dipahami sebagai proses pemberdayaan aparatur desa, bukan semata-mata sebagai implementasi sistem absensi digital.

Pendekatan pendampingan partisipatif yang digunakan dalam kegiatan ini sejalan dengan prinsip dasar pengabdian kepada masyarakat, yaitu mendorong partisipasi aktif mitra sebagai subjek utama kegiatan. Aparatur desa tidak diposisikan sebagai penerima pasif, melainkan sebagai pihak yang terlibat langsung dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap sistem absensi digital yang dioptimalkan. Aparatur desa menjadi lebih terbuka terhadap perubahan dan memiliki motivasi untuk memanfaatkan sistem secara berkelanjutan dalam mendukung layanan administrasi desa.

Dalam perspektif pengabdian kepada masyarakat, optimalisasi pemanfaatan absensi digital juga mencerminkan upaya peningkatan kapasitas sumber daya manusia di tingkat desa. Kegiatan ini tidak hanya mentransfer pengetahuan teknis terkait penggunaan sistem, tetapi juga memperkuat pemahaman aparatur desa mengenai pentingnya tata kelola administrasi yang tertib, akuntabel, dan berbasis data. Peningkatan kapasitas ini menjadi modal penting bagi desa dalam menghadapi tantangan digitalisasi layanan publik yang semakin berkembang.

Hasil kegiatan ini juga menunjukkan bahwa pengabdian kepada masyarakat berbasis teknologi informasi memerlukan proses adaptasi yang bertahap. Pada tahap awal, aparatur desa masih membutuhkan pendampingan intensif untuk menyesuaikan diri dengan sistem baru. Namun, seiring berjalannya waktu, aparatur desa menunjukkan peningkatan kemandirian dalam mengoperasikan sistem dan memanfaatkan data absensi untuk kebutuhan administratif. Proses adaptasi ini menegaskan bahwa keberhasilan pengabdian tidak dapat diukur secara instan, melainkan melalui perubahan berkelanjutan dalam pola kerja dan budaya organisasi mitra.

Selain itu, kegiatan ini memberikan gambaran bahwa pengabdian kepada masyarakat di bidang digitalisasi administrasi desa memiliki potensi dampak jangka panjang. Data kehadiran yang terdokumentasi secara digital dapat menjadi dasar pengambilan keputusan dan evaluasi kinerja aparatur desa di masa mendatang. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya menyelesaikan permasalahan jangka pendek terkait pencatatan absensi, tetapi juga membuka peluang pengembangan sistem administrasi desa yang lebih terintegrasi dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, diskusi hasil kegiatan dalam perspektif pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa optimalisasi pemanfaatan absensi digital di Desa Suka Damai merupakan bentuk pengabdian yang berorientasi pada pemberdayaan mitra. Kegiatan ini menegaskan bahwa pengabdian kepada masyarakat yang efektif harus mengintegrasikan aspek teknologi, pendekatan partisipatif, serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Dengan pendekatan tersebut, hasil pengabdian tidak hanya berdampak pada aspek teknis, tetapi juga berkontribusi pada penguatan tata kelola administrasi dan kualitas layanan publik di tingkat desa.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pendampingan partisipatif dalam implementasi sistem absensi digital di Desa Suka Damai memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas administrasi kehadiran aparatur desa. Penerapan sistem absensi digital terbukti mampu meningkatkan efisiensi proses pencatatan dan rekapitulasi kehadiran, mengurangi kesalahan pencatatan, serta memudahkan penyimpanan dan penelusuran data kehadiran. Pendekatan pendampingan partisipatif berperan penting dalam keberhasilan kegiatan ini karena melibatkan aparatur desa secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan. Keterlibatan tersebut tidak hanya meningkatkan penerimaan terhadap sistem yang diterapkan, tetapi juga mendorong peningkatan literasi digital dan kemandirian aparatur desa dalam mengelola administrasi secara digital. Selain dampak teknis, kegiatan ini juga memberikan dampak non-teknis berupa perubahan pola kerja aparatur desa yang lebih tertib, transparan, dan akuntabel. Sistem absensi digital yang diterapkan dapat menjadi instrumen pendukung dalam evaluasi kinerja aparatur desa dan pengambilan keputusan berbasis data. Dengan demikian, pendampingan partisipatif dalam implementasi absensi digital dapat dijadikan sebagai model pengabdian kepada masyarakat yang berkelanjutan dalam mendukung modernisasi administrasi pemerintahan desa. Ke depan, diperlukan pengembangan lanjutan serta integrasi sistem dengan layanan administrasi desa lainnya agar manfaat yang diperoleh dapat semakin optimal dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Suka Damai atas kerja sama dan partisipasi aktif selama pelaksanaan kegiatan, serta kepada Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan Jakarta yang telah mendukung terselenggaranya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, D. M. J. (2024). Pendampingan sistem informasi desa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(2), 145–154.
- Bilqis, Y. T. (2025). Absensi digital berbasis QR Code. *Jurnal Minfo Polgan*, 4(1), 33–41. <https://doi.org/10.33395/jmp.v14i1.14625>
- Fauzan, M. (2022). Pengembangan kapasitas aparatur desa. *Jurnal Pemerintahan Desa*, 5(2), 88–97.
- Hakim, R. (2024). Literasi digital aparatur desa. *Jurnal Sistem Informasi*, 10(1), 55–63.
- Herdianto. (2023). Teknologi informasi untuk efisiensi kerja aparatur. *Jurnal Teknologi Komputer*, 8(2), 101–109.
- Kurniawan, T. (2022). Desain antarmuka pengguna (UI/UX) untuk aplikasi web responsif. *Jurnal Desain Digital*, 6(1), 21–29.
- Lestari, R. (2021). Transformasi digital UMKM untuk daya saing global. *Jurnal Bisnis Dan Inovasi*, 3(4), 102–110.
- Mariana, S. (2021). Administrasi publik desa modern. *Jurnal Administrasi Negara*, 7(1), 11–20.
- Nugroho, S. (2021). Evaluasi absensi manual di instansi pemerintah. *Jurnal Sistem Informasi*, 9(2), 67–75.
- Pratama, B., & Putri, E. (2020). Pengaruh pemasaran digital terhadap penjualan UMKM di masa pandemi. *Jurnal Manajemen*, 7(2), 77–85.
- Rahman, M. (2023). Sistem informasi administrasi desa. *Jurnal Sistem Informasi Administrasi*, 4(1), 1–10.
- Santoso, B. (2024). Analisis dan implementasi sistem absensi terintegrasi berbasis PHP dan MySQL. *Jurnal Komputer Terapan*, 9(1), 23–30.
- Saputro, W. H. A. (2023). Social media training as a marketing tool for micro-enterprises. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(3), 201–209. <https://doi.org/10.31603/ce.6252>
- Utami, D. (2025). Manajemen kehadiran aparatur pemerintah. *Jurnal Transformasi Digital*, 6(1), 45–53.
- Utami, D., & Prasetyo, L. (2025). Optimalisasi pengelolaan kehadiran dengan sistem absensi online. *Jurnal Transformasi Digital*, 5(1), 19–27.
- Wulandari, P. (2023). Implementasi absensi digital berbasis web. *Jurnal Teknologi Informasi*, 11(2), 89–97.
- Yulianingsih, N., & Prabowo, D. (2020). Penerapan teknologi informasi dalam mendukung digitalisasi pemerintahan desa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 4(1), 12–19.